

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena masyarakat yang berada di daerah pedesaan, terutama yang dilalui sungai masih banyak yang berperilaku tidak sehat dengan buang air besar di sungai, pekarangan rumah, atau tempat-tempat yang tidak selayaknya (Notoatmodjo, 2007). Perubahan perilaku BAB (Buang Air Besar) ini tidak mudah. Sebagai contoh kalau sudah terbiasa BAB di sungai yang kakinya terendam air, merasa dingin, melihat pemandangan dan terasa nyaman lalu harus berpindah BAB (Buang Air Besar) di WC dengan ruang yang sempit, kurangnya ventilasi dan gelap sangatlah sulit. Dalam hal sanitasi masyarakat masih memanfaatkan “toilet terbuka” yang biasanya terletak di kebun, di sungai dan parit sawah. Dengan melakukan buang air besar di tempat terbuka hal ini akan menimbulkan pencemaran pada permukaan tanah dan air. Perilaku semacam ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor ekonomi karena untuk membuat septik tank diperlukan biaya, tidak tersedianya septik tank umum dan layanan yang baik dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengubah perilaku tersebut maka munculah masalah yaitu adanya masyarakat yang masih buang air besar di sungai (Siti sholikhah, 2012). Secara klasik perubahan perilaku tersebut sering diutarakan oleh kebanyakan orang, baik yang berpendidikan tinggi maupun yang tidak sekolah sama sekali, yaitu mengubah perilaku tidaklah mudah (Dinkes Bojonegoro, 2005). Salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat

melakukan buang air besar sembarangan adalah rendahnya motivasi masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Motivasi PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) yang menggerakkan seseorang untuk melakukan kebiasaan BAB (Buang Air Besar) (Notoatmodjo, 2007). Pembuangan air besar perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan salah satu bahan buangan yang banyak mendatangkan masalah dalam bidang kesehatan dan sebagai media bibit penyakit, selain itu mencemari lingkungan pada sumber air dan bau busuk dan serta estetika. Peningkatan derajat kesehatan perlu dilakukan dengan cara pembuatan MCK (Mandi Cuci Kakus) (Dinkes, 2008).

World Health Organization (WHO), yang dikutip oleh Kementerian Kesehatan (2013), menginformasikan bahwa kematian yang disebabkan oleh water borne disease mencapai 3.400.000 jiwa/tahun. UNICEF (*United Nations Interational Childrens Emergency Fund*) menyatakan bahwa sanitasi dan perilaku kebersihan yang buruk, serta minum air yang tidak aman berkontribusi terhadap 88% kematian anak akibat diare di seluruh dunia (Kemenkes RI, 2011) dari semua kematian yang berakar pada buruknya kualitas air dan sanitasi, diare merupakan penyebab kematian terbesar yaitu 1.400.000 jiwa/tahun (Kemenkes RI, 2013). Terkait BAB (Buang Air Besar) di sungai, India berada di peringkat tertinggi di dunia, sedangkan Indonesia menduduki peringkat kedua atau tepatnya di bawah India (Kemenkes RI, 2011). Menurut data UNICEF, 44,5 % total seluruh penduduk Indonesia belum memiliki akses pembuangan tinja yang layak dan 63 juta masyarakat Indonesia masih buang air besar di sungai atau 24% dari total penduduk

Indonesia pada tahun 2011 masih melakukan BAB (buang air besar) di sungai (Kemenkes RI, 2011). Lebih lanjut. Di Propinsi Jawa Timur masih ditemukan penduduk yang buang air besar di area terbuka sebesar 34,4%, data sanitasi dasar kepemilikan jamban sebesar 60% (2008), 72% (2009) dan 65% (2010) (Dinkes Bojonegoro, 2013). Menurut data Dinkes Kabupaten Ponorogo tahun (2015) Desa Temon Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo menepati urutan kedua dengan kepemilikan jamban sebesar 83% dari jumlah rumah penduduk, sedangkan hasil studi lapangan yang dilakukan peneliti di desa Temon Kecamatan Ngrayun Kabupten Ponorogo 17% dari 871 jumlah rumah penduduk tidak memiliki jamban.

Pola BAB (Buang Air Besar) yang sehat dapat menunjang derajat kesehatan masyarakat. Pola BAB (Buang Air Besar) pada masyarakat di tentukan oleh persepsi masyarakat. Banyaknya perilaku masyarakat yang masih melakukan BAB (Buang Air Besar) di sungai dikarenakan mereka mempersepsikan BAB (Buang Air besar) disungai sebagai kemudahan. Persepsi yang kurang dalam melakukan BAB (Buang Air Besar) di sungai dipengaruhi oleh tingkat kesadaran masyarakat yang kurang, pengetahuan yang kurang hal ini tercemin oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 warga Temon pada tanggal 12 januari 2016 dari 10 warga mengungkapkan perilaku BAB (Buang Air Besar) di sungai masih sering dilakukan karena belum sadar dan enggan membuat jamban, hal tersebut dilatar belakangi oleh keterbatasan ekonomi masyarakat Desa Temon. pada masyarakat pedesaan masih kerap dijumpai terutama yang dekat dengan sungai masih banyak yang berperilaku tidak sehat dengan buang besar

disungai, pekarangan, rumah atau tempat-tempat yang tidak selayaknya salah satu penyebab masyarakat melakukan buang air besar di sungai adalah rendahnya motivasi masyarakat untuk berperilaku hidup bersih,sehat dan sebagian masyarakat belum memiliki fasilitas buang air besar yang layak seperti MCK (Mandi Cuci Kakus), sehingga masyarakat menggunakan sungai untuk buang air besar, Kebiasaan seperti ini sangat merugikan kesehatan masyarakat karena banyak warga yang melakukan aktivitas disungai seperti mandi dan mencuci baju ketika aliran sungai mengalir sebenarnya masyarakat sadar arti pentingnya memiliki MCK (Mandi Cuci Kakus). Alasan utama yang selalu diungkapkan masyarakat mengapa sampai saat ini tidak memiliki MCK (Mandi Cuci Kakus) keluarga adalah tidak memiliki uang (Muhajirin, 2007). Dampak penyakit yang ditimbulkan dari buang air besar disungai melalui feses yang terinfeksi mencemari air sungai dan terkontaminasi bibit penyakit yang berasal dari feses kemudian diminum manusia, bisa juga feses yang terinfeksi dihindangi kecoa atau lalat kemudian hindangi makanan (piring, sendok, dan gelas) dan masih banyak orang yang mengambil air dikali untuk keperluan rumah tangga, padahal sejumlah penyakit menyebar melalui feses seperti *typhus abdominalis*, *kolera*, *desentri*, *hepatitis* (Notoatmodjo, 2007).

Dari permasalahan yang tertera diatas, untuk memperbaiki persepsi yang ada dalam masyarakat adalah dengan cara memberikan penyuluhan, penyuluhan ini berisi tentang dampak buruk BAB (Buang Air Besar)di sungai sehingga diharapkan dengan pengetahuan yang meningkat berdampak pada membaiknya persepsi masyarakat. Dan output akhir dari aktivitas ini

adalah berubahnya perilaku masyarakat dalam BAB (Buang Air Besar) dan menuju ke arah yang lebih baik. Melihat keadaan tersebut, bukan semata faktor ekonomi tetapi lebih kepada tidak adanya kesadaran masyarakat untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat dan mengerti pentingnya menjaga kebersihan sungai serta dampak dari BAB (Buang Air Besar) di sungai bisa mencemari air sungai dan menimbulkan bibit penyakit seperti, *typhus abdominalis*, *kolera*, *desentri*, *hepatitis* untuk meningkatkan upaya hidup sehat dengan membangun MCK (Mandi Cuci Kakus) di setiap rumah serta diharapkan pemerintah menerapkan bebas ODF (*Open Defecation Free*) di lingkungan tersebut (Depkes RI, 2008). Melihat dari data di atas penulis ingin mengetahui Persepsi Masyarakat Tentang Perilaku Buang Air Besar di Sungai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimana persepsi masyarakat tentang perilaku buang air besar di sungai ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi persepsi masyarakat tentang perilaku buang air besar di sungai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi IPTEK

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam ilmu pengetahuan tentang PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Dapat mengubah persepsi masyarakat tentang perilaku buang air besar disungai, sehingga masyarakat dapat meminimalkan buang air besar disungai.

2. Bagi Tempat Penelitian

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai buang air besar di sungai

3. Bagi Puskesmas

Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang buang air besar disungai dan sebagai bahan penyuluhan bagi petugas puskesmas dalam program jambanisasi.

Dapat mengetahui persepsi masyarakat tentang perilaku buang air besar disungai dan diharapkan sebagai bahan penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.5 Keaslian Penelitian

Berikut merupakan penelitian yang terkait dengan persepsi masyarakat tentang perilaku buang air besar disungai

1. Farah Nur Amilia, Nurjanah, Massudi, Suwandi: yang berjudul “Perilaku BAB Disungai Pada Warga Dikelurahan Sekayu Semarang (2014)

Hasil penelitian mengenai karakteristik subjek penelitian (SP) menunjukkan bahwa sebagian besar umur dari SP adalah sudah berusia lanjut dengan tingkat pendidikan yang rendah. Semakin bertambah umur, semakin bertambah bijaksana, semakin banyak informasi yang

dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga semakin bertambah pengetahuannya. Sedangkan tingkat pendidikan merupakan suatu wahana untuk mendasari seseorang berperilaku secara ilmiah. Tingkat pendidikan yang rendah akan susah mencerna pesan atau informasi yang disampaikan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar usia SP adalah sudah berusia lanjut dimana seharusnya semakin bertambah bijaksana dan sudah banyak informasi yang didapat serta banyak hal yang sudah dikerjakan sehingga pengetahuan yang dimiliki pun juga sudah baik namun yang terjadi adalah sebaliknya dimana pengetahuan yang dimiliki khususnya mengenai pemanfaatan jamban sehat masih kurang sehingga masih melakukan praktek buang air besar di sungai, hal ini mungkin disebabkan karena faktor kebiasaan dimana praktek BAB di sungai sudah dilakukan sejak lama dan karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki sehingga menjadikan SP lebih sulit untuk menerima anjuran untuk tidak melakukan praktek buang air besar di sungai serta sulit untuk memahami informasi yang diterima terutama mengenai pemanfaatan jamban sehat dan dampak dari praktek buang air besar di sungai, perbedaannya Farah Nur Amilia, Nurjanah, Massudi Suwandi yaitu meneliti BAB Disungai Pada Warga Dikelurahan Sekayu Semarang sedangkan penelitian ini lebih merujuk pada persepsi masyarakat tentang perilaku buang air besar disungai. selain itu perbedaan terdapat pada variabel desain dan tempat penelitiannya. Variabel dari penelitian Farah Nur Amilia, Nurjanah, Massudi Suwandi ini yaitu perilaku, buang air besar, penyebab dengan

menggunakan desain kualitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan variabel persepsi

2. Nur Alam Fajar, Hamzah Hasyim, Asmaripna Ainy yang berjudul:

Pengaruh Metode Pemicu Terhadap Perubahan Perilaku Stop Buang BAB di Desa Senuro Timur Kabupaten Gan Ilir (2010). Kesimpulan yang dapat dibuat dari hasil penelitian ini adalah: Dari hasil uji statistik didapatkan $\alpha < 0,05$ (t value = 0,000). Hal ini berarti ada pengaruh bermakna antara pemicuan terhadap pengetahuan masyarakat tentang Buang Air Besar Sembarangan. Dari hasil uji statistic didapatkan $\alpha < 0,05$ (t value = 0,000). Hal ini berarti ada pengaruh bermakna antara pemicuan terhadap sikap masyarakat tentang Buang Air Besar Sembarangan. Dari hasil uji statistic didapatkan $\alpha < 0,05$ (t value = 0,058). Hal ini berarti tidak ada pengaruh pemicuan terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam hal Buang Air Besar Sembarangan. perbedaanya yaitu Nur Alam Fajar, Hamzah Hasyim, Asmaripna Ainy meneliti pengaruh metode pemicu terhadap perubahan perilaku stop buang Air besar disungai. Selain itu perbedaanya terdapat pada desain menggunakan eksperimen semu dengan rancangan sebelum dan sesudah intervensi. Sedangkan penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan variabel persepsi

3. Nilansari Nur Widowati, Giat Purwoatmojo, Sri Darnoto yang berjudul:

Perilaku buang air besar adalah praktek seseorang yang berkaitan dengan kegiatan pembuangan tinja meliputi, tempat pembuangan tinja

dan pengelolaan tinja yang memenuhi syarat kesehatan dan bagaimana cara buang air besar yang sehat sehingga tidak menimbulkan dampak yang merugikan bagi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik pemilik rumah dengan perilaku Hubungan Karakteristik Pemilik Rumah Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbangmacan II Kabupaten Seragen.

BABS di wilayah kerja Puskesmas Sumbangmacan II. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan rancangan kasus kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang berperilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Sumbangmacan II. Berdasarkan perhitungan besar sampel, maka besar sampel minimal yang dibutuhkan adalah 102 kasus dan 102 kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Analisis menggunakan Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan $p = 0,000$; OR = 4,230, Pekerjaan $p = 0,002$; OR = 3,535, Pendapatan $p = 0,000$; OR = 9,500, Pengetahuan $p = 0,000$; OR = 3,255, Sikap $p = 0,000$; OR = 2,646 dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Disarankan pada pihak-pihak terkait untuk berpartisipasi dalam mengurangi perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Sumbangmacan II Kabupaten Sragen.

Perbedaanya yaitu Nilansari Nur Widowati, Giat Purwoatmojo, Sri Darnoto meneliti tentang Hubungan Karakteristik Pemilik Rumah Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah

Kerja Puskesmas Sumbangmacan II Kabupaten Seragen. Sedangkan penelitian ini lebih merujuk kepada persepsi masyarakat buang air besar disungai. Selain itu perbedaanya juga terletak pada variabel, desain dan tempat penelitian. Variabel dari penelitian Nilansari Nur Widowati, Giat Purwoatmojo, Sri Darnoto yaitu Karakteristik Pemilik Rumah, Perilaku BABS dengan menggunakan desain kualitati. Sedangkan penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan variabel persepsi.

